

Penguatan Karakter Santri melalui Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Al-Musāwah* di Pesantren Dea Malela

Rahma Nursyinsah¹ ✉, Adesna², Fitria Rosmi³, Dirgantara Wicaksono⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: ramanursyinsah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter santri melalui penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* di Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Sumbawa. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai kesetaraan (*Al-Musāwah*) diimplementasikan dalam tata kelola pendidikan, budaya pesantren, kepemimpinan, serta program pembinaan santri sebagai upaya membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan dalam mengimplementasikan prinsip *Al-Musāwah*. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pesantren, pengelola pendidikan, kepala satuan pendidikan, guru, dan santri yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak NVivo 14 melalui proses pengkodean, reduksi tematik, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter santri dilakukan melalui penerapan prinsip *Al-Musāwah* dalam berbagai aspek manajemen pendidikan Islam, meliputi kebijakan yang adil, kepemimpinan partisipatif, pemberian kesempatan belajar yang setara, serta program pemberdayaan santri yang menumbuhkan nilai tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati. Nilai kesetaraan juga tercermin dalam pola interaksi antara guru dan santri maupun antarsantri yang berasal dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Meskipun terdapat tantangan berupa keberagaman latar belakang santri dan masih kuatnya budaya hierarkis dalam masyarakat, pesantren mampu mengatasinya melalui program beasiswa, pelatihan guru, forum aspirasi santri, dan penguatan budaya pesantren yang inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, berjiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghargai perbedaan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter santri di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Al-Musāwah*; Manajemen pendidikan Islam; Karakter santri; Pendidikan pesantren; Pendidikan karakter Islam.

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of students' character through the implementation of *Al-Musāwah*-based Islamic educational management at Dea Malela International Modern Islamic Boarding School, Sumbawa. The research focuses on how the value of equality (*Al-Musāwah*) is integrated into educational governance, boarding school culture, leadership practices, and student development programs as an effort to cultivate character grounded in Islamic values. This study employed a qualitative approach with a phenomenological method to explore the experiences and meanings constructed by educational stakeholders in implementing the principle of *Al-Musāwah*. The participants

included the head of the boarding school, educational administrators, school principals, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, and were analyzed using NVivo 14 through coding, thematic reduction, and data interpretation.

The findings reveal that character strengthening is achieved through the implementation of Al-Musāwah principles across various aspects of Islamic educational management, including equitable policies, participatory leadership, equal access to educational opportunities, and student empowerment programs that foster responsibility, independence, social awareness, tolerance, and mutual respect. The value of equality is also reflected in the interactions between teachers and students as well as among students from diverse social, economic, and cultural backgrounds. Although challenges arise from the diversity of students' backgrounds and the persistence of hierarchical social cultures, the boarding school addresses these issues through scholarship programs, teacher training, student aspiration forums, and the reinforcement of an inclusive institutional culture. The study demonstrates that Al-Musāwah-based Islamic educational management significantly contributes to the development of students' noble character, leadership qualities, social responsibility, and appreciation of diversity. The findings offer a conceptual contribution to the advancement of inclusive, participatory, and character-oriented Islamic educational management within Islamic boarding school settings.

Keywords: *Al-Musāwah*; Islamic educational management; student character; Islamic boarding school education; Islamic character education.

Copyright (c) 2026 Rahma Nursyinsah, Adesna, Fitria Rosmi, Dirgantara Wicaksono

✉ Corresponding author : Rahma Nursyinsah

Email Address : ramanursyinsah@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sehingga mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1999; Nata, 2018). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari kualitas karakter yang tercermin dalam perilaku, sikap sosial, dan tanggung jawab moral mereka. Di tengah berbagai tantangan global seperti krisis moral, intoleransi, individualisme, dan meningkatnya kesenjangan sosial, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu memperkuat karakter peserta didik melalui nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Hefner, 2009; Huda et al., 2020).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri melalui sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran keagamaan, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan kehidupan sosial. Keunggulan pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara intensif selama dua puluh empat jam (Dhofier, 2011). Dalam konteks tersebut, penguatan karakter santri menjadi salah satu tujuan utama

pendidikan pesantren. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian sosial, dan sikap toleran merupakan nilai-nilai yang terus ditanamkan dalam kehidupan pesantren (Fauzi & Nikmatullah, 2023). Namun demikian, perkembangan masyarakat yang semakin kompleks menuntut pesantren untuk mengembangkan pendekatan pengelolaan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan santri.

Salah satu konsep yang memiliki relevansi kuat dengan penguatan karakter dalam pendidikan Islam adalah *Al-Musāwah* (kesetaraan). Secara normatif, prinsip *Al-Musāwah* berakar pada ajaran Islam yang menegaskan bahwa seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt. dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurāt ayat 13. Konsep ini mengandung makna pengakuan terhadap martabat manusia, keadilan, penghormatan terhadap hak-hak individu, serta kesempatan yang setara untuk berkembang tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, etnis, maupun gender (Qardhawi, 2018). Dalam konteks pendidikan, *Al-Musāwah* menjadi landasan penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan bebas dari praktik diskriminasi (Muafiah & Puspita, 2021).

Prinsip *Al-Musāwah* memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mengatur sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Islam seperti keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*shūrā*), amanah, dan kesetaraan (*al-musāwah*) (Mujamil Qomar, 2018). Dalam praktiknya, prinsip kesetaraan dapat diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang partisipatif, pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh santri, pengembangan program pemberdayaan, serta penciptaan budaya lembaga yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, penerapan *Al-Musāwah* dalam manajemen pendidikan Islam berpotensi menjadi sarana efektif dalam membangun karakter santri yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Secara empiris, isu kesetaraan dalam pendidikan masih menjadi tantangan global. Laporan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa jutaan anak di berbagai negara masih menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas akibat faktor ekonomi, sosial, dan geografis. Dalam konteks negara-negara Muslim, kesenjangan akses dan kualitas pendidikan juga masih ditemukan pada berbagai lembaga pendidikan Islam (World Inequality Database on Education [WIDE], 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan belum sepenuhnya terimplementasi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan model pengelolaan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga mampu mewujudkan keadilan sosial melalui penguatan nilai-nilai *Al-Musāwah*.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan partisipatif, dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Nurlaela et al. (2024) menunjukkan bahwa manajemen partisipatif dalam lembaga pendidikan Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat budaya organisasi yang lebih demokratis. Penelitian Fauzi dan Nikmatullah (2023) menemukan bahwa lingkungan pesantren berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter santri melalui pembiasaan, keteladanan, dan

penguatan budaya religius. Sementara itu, Muafiah dan Puspita (2021) menegaskan bahwa nilai kesetaraan dan inklusi sosial dalam pendidikan Islam berperan penting dalam membangun kesadaran sosial dan penghormatan terhadap keberagaman. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek kepemimpinan, budaya organisasi, atau pendidikan karakter secara umum, sedangkan kajian yang secara spesifik membahas penerapan prinsip *Al-Musāwah* dalam manajemen pendidikan Islam sebagai strategi penguatan karakter santri masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Meskipun konsep *Al-Musāwah* sering dibahas dalam perspektif teologis dan sosial, penerapannya dalam praktik manajemen pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter santri belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada konteks pesantren modern. Padahal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki potensi besar dalam mengembangkan tata kelola pendidikan berbasis nilai-nilai Islam sekaligus membentuk karakter generasi muda yang mampu menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Pesantren Modern Internasional Dea Malela di Sumbawa merupakan salah satu pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan berbasis nilai kesetaraan melalui berbagai kebijakan, program pemberdayaan santri, dan pola kepemimpinan yang partisipatif. Santri yang berasal dari beragam latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan daerah memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses layanan pendidikan, pengembangan diri, dan partisipasi dalam kehidupan pesantren. Kondisi tersebut menjadikan Pesantren Dea Malela sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana prinsip *Al-Musāwah* diimplementasikan dalam manajemen pendidikan Islam dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter santri melalui manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* di Pesantren Modern Internasional Dea Malela. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi prinsip *Al-Musāwah* dalam tata kelola pendidikan, budaya pesantren, kepemimpinan, dan program pemberdayaan santri, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam berbasis nilai kesetaraan serta memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan tata kelola yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan praktik penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* dalam penguatan karakter santri di Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Sumbawa. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif para pelaku pendidikan terkait implementasi nilai kesetaraan dalam tata kelola pendidikan dan pembentukan karakter santri. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian fenomenologi bertujuan mengungkap esensi pengalaman individu terhadap suatu fenomena tertentu melalui eksplorasi mendalam terhadap persepsi

dan makna yang mereka bangun. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap relevan untuk mengkaji bagaimana prinsip *Al-Musāwah* diimplementasikan dalam kehidupan pesantren dan bagaimana nilai tersebut membentuk karakter santri. Penelitian dilaksanakan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, yang dikenal sebagai salah satu pesantren modern dengan sistem pendidikan yang mengedepankan nilai kesetaraan, kepemimpinan partisipatif, dan pemberdayaan santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan peran, pengalaman, dan keterlibatannya dalam pengelolaan pendidikan di pesantren. Informan meliputi pimpinan pesantren, direktur pendidikan, kepala satuan pendidikan, guru, pembina asrama, serta santri yang aktif mengikuti program pembinaan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan, pedoman pendidikan pesantren, laporan kegiatan, arsip program pembinaan santri, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi nilai *Al-Musāwah*. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial, budaya organisasi, pola kepemimpinan, serta aktivitas pendidikan yang mencerminkan penerapan prinsip kesetaraan dalam kehidupan pesantren. Penggunaan berbagai sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Lincoln & Guba, 1985).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, dan peta tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui proses verifikasi dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan konsisten. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* kepada informan penelitian. Selain itu, proses pengkodean dan analisis tematik dibantu menggunakan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengidentifikasi pola, hubungan antartema, dan makna yang muncul dari data penelitian. Langkah-langkah tersebut dilakukan untuk menjamin validitas, reliabilitas, dan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Al-Musāwah* dalam Penguatan Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *Al-Musāwah* telah menjadi landasan dalam pengelolaan pendidikan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela. Nilai kesetaraan diterapkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh santri dalam memperoleh layanan pendidikan, mengikuti program pengembangan diri, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan organisasi pesantren

tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, daerah asal, maupun status keluarga. Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri mengikuti kegiatan akademik, kepemimpinan, dan pembinaan karakter dengan hak dan kewajiban yang sama. Kepala pesantren menjelaskan bahwa penerapan *Al-Musāwah* merupakan bagian dari visi pendidikan pesantren dalam membentuk generasi muslim yang berkarakter dan menghargai sesama manusia.

“Kami memandang seluruh santri memiliki kedudukan yang sama sebagai pencari ilmu. Tidak ada perlakuan khusus berdasarkan status ekonomi atau asal daerah. Semua diberikan kesempatan yang setara untuk berkembang dan berprestasi.” (Wawancara dengan Pimpinan Pesantren, 15 Februari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang guru yang menyatakan bahwa sistem pembinaan santri dirancang untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghilangkan budaya diskriminatif.

“Dalam kegiatan belajar maupun organisasi santri, semua memiliki peluang yang sama untuk menjadi pemimpin, ketua kelompok, atau pengurus organisasi. Yang menjadi pertimbangan adalah kemampuan dan tanggung jawab, bukan latar belakang keluarga.” (Wawancara dengan Guru Pembina, 17 Februari 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi *Al-Musāwah* diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program pendidikan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Prinsip *Al-Musāwah* dalam Manajemen Pendidikan Islam

| Aspek Manajemen | Implementasi di Pesantren | Nilai Karakter yang Dikembangkan |
|----------------------|--|----------------------------------|
| Kebijakan pendidikan | Kesempatan belajar yang sama bagi seluruh santri | Keadilan, tanggung jawab |
| Kepemimpinan | Pemilihan pengurus santri berdasarkan kompetensi | Kepemimpinan, integritas |
| Pembelajaran | Partisipasi aktif seluruh santri dalam kelas | Percaya diri, toleransi |
| Organisasi santri | Kesempatan yang setara menjadi pengurus | Kemandirian, kerja sama |
| Program pembinaan | Kegiatan tanpa diskriminasi sosial-ekonomi | Empati, kepedulian sosial |

Data tersebut menunjukkan bahwa prinsip *Al-Musāwah* telah terintegrasi ke dalam berbagai aspek manajemen pendidikan dan menjadi instrumen penting dalam penguatan karakter santri.

Kontribusi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Al-Musāwah* terhadap Penguatan Karakter Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip *Al-Musāwah* memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, karakter yang paling menonjol adalah tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap saling menghargai. Seorang santri menjelaskan bahwa kehidupan di pesantren mengajarkannya untuk menghormati teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda.

“Di sini kami berasal dari banyak daerah dan keluarga yang berbeda. Kami diajarkan untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman. Semua dianggap saudara.” (Wawancara dengan Santri, 20 Februari 2026).

Pernyataan serupa disampaikan oleh pembina asrama yang melihat adanya perkembangan karakter sosial santri selama mengikuti pendidikan di pesantren.

“Santri menjadi lebih peduli terhadap teman-temannya. Mereka terbiasa bekerja sama dalam berbagai kegiatan dan membantu tanpa melihat status sosial ataupun asal daerah.” (Wawancara dengan Pembina Asrama, 19 Februari 2026).

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi program pembinaan karakter, ditemukan berbagai bentuk karakter yang berkembang melalui penerapan *Al-Musāwah* sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakter Santri yang Berkembang melalui Penerapan *Al-Musāwah*

| Nilai Karakter | Indikator Temuan Lapangan | Sumber Data |
|-------------------|--|------------------------|
| Tanggung jawab | Menyelesaikan tugas dan amanah organisasi | Observasi, wawancara |
| Kemandirian | Mengelola kebutuhan pribadi dan akademik | Observasi |
| Kepedulian sosial | Membantu teman dan kegiatan sosial pesantren | Observasi, dokumentasi |
| Toleransi | Menghargai perbedaan budaya dan daerah asal | Wawancara |
| Kepemimpinan | Aktif memimpin kegiatan organisasi santri | Dokumentasi |
| Disiplin | Mematuhi aturan dan jadwal pesantren | Observasi |

Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis *Al-Musāwah* tidak hanya menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Al-Musāwah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Al-Musāwah* didukung oleh komitmen pimpinan pesantren, budaya organisasi yang inklusif, serta program pemberdayaan santri yang berkelanjutan. Pesantren juga menyediakan berbagai forum partisipatif yang memungkinkan santri menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan tertentu.

Menurut Direktur Pendidikan Pesantren:

“Kami berupaya membangun budaya dialog dan musyawarah. Santri tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek yang memiliki ruang untuk menyampaikan ide dan aspirasi.” (Wawancara dengan Direktur Pendidikan, 16 Februari 2026).

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi prinsip *Al-Musāwah*. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang santri yang memerlukan proses adaptasi sosial yang tidak selalu

mudah. Selain itu, sebagian santri masih membawa pola pikir hierarkis yang diperoleh dari lingkungan asal mereka.

Seorang guru menjelaskan:

“Pada awalnya ada beberapa santri yang masih merasa canggung berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda. Namun melalui pembinaan dan kegiatan bersama, perlahan mereka dapat beradaptasi.” (Wawancara dengan Guru Senior, 18 Februari 2026). Temuan mengenai faktor pendukung dan tantangan implementasi *Al-Musāwah* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi *Al-Musāwah*

| Faktor Pendukung | Temuan Lapangan |
|-----------------------------|--|
| Komitmen pimpinan pesantren | Kebijakan pendidikan yang inklusif |
| Budaya musyawarah | Forum aspirasi dan dialog santri |
| Program pemberdayaan santri | Organisasi santri dan pelatihan kepemimpinan |
| Sistem beasiswa | Kesempatan pendidikan yang setara |
| Pelatihan guru | Penguatan pemahaman nilai kesetaraan |

| Tantangan | Temuan Lapangan |
|-----------------------------------|--|
| Keberagaman latar belakang santri | Perbedaan budaya dan kebiasaan sosial |
| Pola pikir hierarkis | Sebagian santri masih membawa budaya sosial yang eksklusif |
| Adaptasi sosial | Memerlukan proses pembinaan berkelanjutan |
| Konsistensi implementasi | Memerlukan pengawasan dan evaluasi rutin |

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* di Pesantren Modern Internasional Dea Malela telah berjalan secara efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang adil, partisipatif, dan inklusif. Implementasi prinsip kesetaraan tersebut berkontribusi terhadap penguatan karakter santri, terutama dalam aspek tanggung jawab, kepemimpinan, toleransi, kepedulian sosial, dan kemandirian, meskipun masih terdapat sejumlah tantangan yang memerlukan penguatan program pembinaan secara berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Al-Musāwah* dalam Penguatan Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *Al-Musāwah* telah diimplementasikan secara sistematis dalam manajemen pendidikan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela melalui kebijakan pendidikan yang inklusif, kepemimpinan partisipatif, kesempatan belajar yang setara, serta pemberdayaan santri dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Temuan ini menunjukkan bahwa *Al-Musāwah* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif dalam ajaran Islam, tetapi telah diterjemahkan menjadi praktik manajerial yang membentuk budaya organisasi pesantren. Dalam perspektif Islam, *Al-Musāwah* merupakan prinsip yang menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah Swt. tanpa membedakan suku, ras, status sosial, maupun latar belakang ekonomi,

sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13. Menurut Qardhawi (2018), konsep *Al-Musāwah* merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang adil karena menempatkan seluruh individu pada posisi yang setara dalam memperoleh hak dan kesempatan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh santri memperoleh akses yang sama terhadap pendidikan, kepemimpinan organisasi, program pengembangan diri, dan layanan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menempatkan nilai keadilan (*al-'adl*), musyawarah (*shūrā*), amanah, dan kesetaraan (*al-musāwah*) sebagai prinsip dasar pengelolaan lembaga pendidikan (Mujamil Qomar, 2018). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi mengatur sumber daya secara efektif, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berlangsung secara adil dan menghargai martabat setiap individu. Dengan demikian, implementasi *Al-Musāwah* di Pesantren Dea Malela menunjukkan bahwa tata kelola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Nurlaela et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa manajemen partisipatif dalam lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat budaya organisasi yang lebih egaliter. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Tahimu (2024) yang menjelaskan bahwa tata kelola pendidikan berbasis nilai kesetaraan mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai program pendidikan. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa implementasi *Al-Musāwah* tidak hanya berdampak pada efektivitas organisasi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter santri.

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak dapat dipisahkan dari sistem manajemen yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Al-Attas (1999) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (*good man*) melalui proses penanaman adab dan nilai-nilai moral dalam seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, penerapan *Al-Musāwah* dalam manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada kesetaraan administratif, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai akhlak yang membentuk kepribadian santri secara menyeluruh.

Kontribusi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Al-Musāwah* terhadap Penguatan Karakter Santri

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *Al-Musāwah* berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter santri, khususnya pada aspek tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, toleransi, kepemimpinan, dan sikap saling menghormati. Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan pesantren yang dibangun berdasarkan prinsip kesetaraan mendorong santri untuk berinteraksi secara terbuka dengan sesama tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Dalam teori pendidikan karakter, lingkungan pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku peserta didik melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Lickona,

2013). Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab berkembang melalui keterlibatan santri dalam organisasi dan berbagai program kepemimpinan, sedangkan nilai kepedulian sosial tumbuh melalui aktivitas kolektif yang menekankan kerja sama dan saling membantu. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter tidak dibentuk melalui pembelajaran teoritis semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut dikenal sebagai metode *ta'dib*, yaitu pembentukan karakter melalui pembiasaan dan pengalaman yang berorientasi pada pengembangan akhlak mulia. Nata (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, penerapan *Al-Musāwah* yang memberikan ruang partisipasi kepada seluruh santri secara tidak langsung telah mendukung proses pembentukan karakter yang komprehensif.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Fauzi dan Nikmatullah (2023) yang menemukan bahwa budaya pesantren berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan sosial. Penelitian Muafiah dan Puspita (2021) juga menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dan inklusi sosial dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman dan memperkuat kesadaran sosial peserta didik. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek pendidikan karakter secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Al-Musāwah* dapat menjadi fondasi utama dalam membangun karakter santri melalui pendekatan manajemen pendidikan Islam.

Berdasarkan sintesis antara teori pendidikan karakter, pendidikan Islam, dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penguatan karakter santri tidak hanya dipengaruhi oleh materi pendidikan yang diberikan, tetapi juga oleh sistem pengelolaan lembaga yang menciptakan pengalaman pendidikan yang adil dan partisipatif. Dengan kata lain, karakter santri berkembang secara optimal ketika mereka berada dalam lingkungan pendidikan yang menghargai kesetaraan, memberikan kesempatan yang sama, dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan pesantren.

Faktor Pendukung dan Tantangan Implementasi *Al-Musāwah* dalam Penguatan Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *Al-Musāwah* didukung oleh komitmen pimpinan pesantren, budaya organisasi yang inklusif, sistem kepemimpinan partisipatif, program pemberdayaan santri, serta dukungan kelembagaan berupa beasiswa dan pelatihan guru. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai kesetaraan memerlukan dukungan struktural dan kultural yang kuat agar dapat terinternalisasi dalam kehidupan pesantren. Menurut Schein (2017), budaya organisasi merupakan sistem nilai yang memengaruhi pola perilaku anggota organisasi dan menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Oleh karena itu, budaya pesantren yang menghargai kesetaraan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan manajemen pendidikan berbasis *Al-Musāwah*.

Kepemimpinan pesantren juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberhasilan implementasi nilai kesetaraan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pimpinan pesantren memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif yang menyatakan bahwa keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, komitmen, dan motivasi untuk mencapai tujuan bersama (Bush, 2020). Dalam perspektif Islam, praktik tersebut mencerminkan prinsip *shūrā* yang menekankan musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan yang adil dan demokratis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi *Al-Musāwah*. Keberagaman latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri karena sebagian santri masih membawa pola pikir hierarkis yang terbentuk dari lingkungan sosial sebelumnya. Selain itu, proses internalisasi nilai kesetaraan membutuhkan waktu yang tidak singkat karena berkaitan dengan perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Husni dan Milaturrohman (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi pendidikan berbasis keadilan sosial sering menghadapi hambatan budaya yang berasal dari konstruksi sosial masyarakat yang masih bersifat hierarkis.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, transformasi nilai memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan (Freire, 2005). Oleh karena itu, tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dipandang sebagai hambatan semata, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang harus dikelola secara sistematis. Upaya pesantren melalui pembinaan intensif, forum aspirasi santri, pelatihan guru, dan penguatan budaya inklusif menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* merupakan model pengelolaan pendidikan yang efektif dalam memperkuat karakter santri. Keberhasilan model ini tidak hanya terletak pada penerapan kebijakan yang adil, tetapi juga pada kemampuannya menciptakan budaya pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Temuan penelitian ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa prinsip *Al-Musāwah* dapat menjadi paradigma pengelolaan pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Selain memperkuat karakter individu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih adil, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter santri di Pesantren Modern Internasional Dea Malela dilaksanakan melalui penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* yang terintegrasi dalam kebijakan pendidikan, kepemimpinan, budaya pesantren, serta berbagai program pemberdayaan santri. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan diterapkan melalui pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh santri dalam memperoleh layanan

pendidikan, mengikuti kegiatan organisasi, mengembangkan potensi diri, serta berpartisipasi dalam kehidupan pesantren tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, maupun daerah asal. Implementasi prinsip *Al-Musāwah* tersebut terbukti berkontribusi terhadap penguatan karakter santri, terutama dalam aspek tanggung jawab, kemandirian, kepemimpinan, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghormati. Lingkungan pendidikan yang inklusif dan partisipatif memungkinkan santri memperoleh pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman yang menjadi bagian dari ajaran Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa prinsip *Al-Musāwah* tidak hanya memiliki dimensi normatif-teologis, tetapi juga dapat diimplementasikan sebagai paradigma pengelolaan pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menawarkan model konseptual yang mengintegrasikan nilai kesetaraan, kepemimpinan partisipatif, dan pemberdayaan santri sebagai instrumen penguatan karakter dalam lingkungan pesantren. Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan tata kelola yang lebih inklusif, demokratis, dan berorientasi pada pembentukan karakter melalui penguatan budaya organisasi yang berbasis nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya memperkuat implementasi prinsip *Al-Musāwah* melalui pengembangan kebijakan yang lebih partisipatif, peningkatan kapasitas pendidik dalam menerapkan pendidikan berbasis kesetaraan, serta perluasan program pemberdayaan santri yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan pendidikan. Selain itu, diperlukan penguatan forum musyawarah dan ruang aspirasi santri agar nilai-nilai kesetaraan semakin terinternalisasi dalam budaya lembaga. Bagi para pengambil kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan model manajemen pendidikan yang lebih responsif terhadap isu keadilan sosial, inklusivitas, dan penguatan karakter generasi muda Muslim.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu pesantren sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik berbeda. Kedua, penelitian berfokus pada aspek implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* dan penguatan karakter santri sehingga belum mengkaji secara mendalam pengaruhnya terhadap capaian akademik atau perkembangan kompetensi lainnya. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan yang dihasilkan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren dengan pendekatan komparatif atau *mixed methods* guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas manajemen pendidikan Islam berbasis *Al-Musāwah* dalam penguatan karakter santri di berbagai konteks pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fauzi, A., & Nikmatullah, N. (2023). Character education in Islamic boarding schools: Strengthening students' morality through pesantren culture. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–160.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Hefner, R. W. (2009). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Huda, M., Jasmi, K. A., Mustari, M. I., Basiron, B., Sabani, N., & Mohamed, A. K. (2020). Understanding comprehensive learning requirements in the light of al-Ghazali's philosophy of education. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(1), 122–130. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8118>
- Husni, M., & Milaturrohmah, N. (2025). Social justice and equality values in Islamic education: Challenges and opportunities in contemporary Muslim societies. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55–72.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Laporan nasional pendidikan Islam tahun 2024*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muafiah, E., & Puspita, Y. (2021). Gender equality and social inclusion in Islamic education: Challenges and prospects in Indonesian Islamic schools. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 385–408. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v9i2.10210>
- Mujamil Qomar. (2018). *Manajemen pendidikan Islam*. Erlangga.
- Muzakki, A. (2024). Equality and educational transformation in Islamic institutions: Reconstructing social justice perspectives. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam dan pendidikan karakter*. Kencana.
- Nurlaela, L., Supriyadi, S., & Rahmawati, F. (2024). Participatory management in Islamic educational institutions and its impact on student empowerment. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–61.
- Qardhawi, Y. (2018). *Karakteristik Islam: Kajian analitis*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ruslan, M. (2024). Islamic education and social transformation: Strengthening justice and empowerment values in contemporary education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 77–92.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Sage Publications.
- Schein, E. H., & Schein, P. (2017). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). Wiley.

- Susanti, D. (2024). Community-based educational management and student participation in Islamic educational institutions. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 112-126.
- Tahimu, M. (2024). Equality-based governance in Islamic education: Building participatory and inclusive educational institutions. *Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 31-48.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education – A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.
- World Inequality Database on Education (WIDE). (2024). *Global report on educational inequality 2024*. UNESCO International Institute for Educational Planning